

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa ini khususnya disekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa-siswi tidak didasari kesadaran betapa pentingnya fungsi kegiatan ibadah yang mereka lakukan dis'ekolah. Baik itu yang diajarkan oleh guru-guru agama, organisai, dan peranan bimbingan konseling disekolah mereka. Kita ketahui bersama kurangnya sumber para konselor atau guru bimbingan konseling menjadikan faktor-faktor penyebab kebanyakan siswa-siswi tidak begitu mengerti makna dalam melakukan kegiatan ibadah. Padahal bilamana mereka mampu mengerti, maka tidak akan ada lagi masalah-masalah yang timbul dikehidupan sehari-hari karena dengan kegiatan ibadah yang sungguh-sungguh menghasilkan kemampuan siswa-siswi dalam merancang dan kecerdasan memaknai hidup. Maka dari itu kurangnya peranan bimbingan konseling pada kebanyakan sekolah maka penulis beranggapan bahwa bimbingan rohani ini mampu menekan angka kegiatan spiritual menjadi lebih baik lagi dan terus berkembang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dan budaya sudah memberikan efek yang sangat

¹ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Ibadah Kepada Anak*, (Jakarta: 2004), p4.

memprihatinkan. Seperti pergaulan bebas di usia dini, yang menyebar luar di kalangan siswa-siswi. Sopan santun kepada orang tua pun mulai menghilang, ini membuktikan bahwa pentingnya suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh kita salah satunya adalah kegiatan Bimbingan dan Rohani Islam di dalam sekolah.²

Pada saat ini tidak banyak sekolah yang mementingkan kegiatan spiritual yang sekolah ajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Di sekolah tertentu hanya sedikit yang berusaha mengimbangi nilai-nilai akademik dengan kegiatan spiritual di dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap muridnya. Banyaknya kasus dialami pada pelajar kebanyakan pada awalnya tidak ada sebuah perlakuan khusus yang dilakukan oleh para guru kepada kerohanian (kejiwaan) para murid melalui kegiatan ibadah ataupun bimbingan rohani yang menjadikan para murid melakukan kesalahan-kesalahan dan melenceng dari ajaran-ajaran baik yang diterapkan sekolah maupun Al-Qur'an dan Sunnah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan fasilitas untuk guru BK dalam mengembangkan segala isi dan hatinya. Adanya perbedaan yang melatarbelakangi identitas siswa-siswi memengaruhi cara beradaptasi dengan lingkungan yang ada serta perbedaan pedalaman ibadah yang dilakukan sekolah. Pergaulan yang dibuat oleh siswa-siswi membangun stigma-stigma negatif kemudian menghasilkan alasan-alasan mereka untuk tidak melaksanakan kegiatan spiritual dengan hikmat.

² Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: 2014), p23.

Perasaan-perasaan tersebut sudah dianggap wajar bagi kita karena menganggap mereka sedang beradaptasi dengan lingkungan.

Setelah dilakukannya observasi lapangan tepat di SMK Al-Amanah Tangerang Selatan , dari hasil wawancara langsung dengan guru BK pelaksanaan bimbingan rohani sendiri dilakukan langsung oleh guru BK, pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan bimbingan dikelas atau individu. Bimbingan yang dilakukanpun biasanya tidak lepas dari pembentukan sikap dan mental, dan biasanya dari bimbingan rohani yang dilakukan, permasalahan dalam kehidupan siswa-siswipun ikut mendapatkan solusi. Dalam kegiatan ibadah yang mereka jalankan disekolah ini tidak terlepas dari peranan pemberian bimbingan konseling yang menekankan kegiatan ibadah, namun dengan adanya kegiatan bimbingan rohani islam mereka akan menyadari bagaimana pentingnya kegiatan ibadah yang sejak dini mereka lakukan baik itu disekolah dan berpengaruh pada terbangunnya kesalehan individu seseorang. Maka selama mereka diberikan bekal berupa bimbingan rohani islam ini akan menjadikan sebuah solusi dalam permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang ditemukan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan tentang permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kegiatan spiritual ?
2. Bagaimana perkembangan spritualistas siswa-siswi setelah adanya Bimbingan Rohani Islam ?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi sumbangsih tersendiri bagi akademisi jurusan bimbingan dan konseling islam. Selain itu dapat menjadi referensi atau acuan perbandingan bagi studi di masa yang akan datang baik di lingkungan UIN SMH Banten, maupun di lingkungan lain dan masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini adalah sebagai suatu sarana menemukan metode yang tepat bagi siswa – siswi untuk meningkatkan kegiatan spiritualis mereka, mencari informasi seberapa tingkatan kualitas kegiatan spiritual yang siswa-siswi lakukan disekolah, mencari informasi seberapa jauh peran guru BK dalam masalah ini, mencoba menjalai kegiatan bimbingan rohani terhadap siswa-siswi yang bermasalah dengan kegiatan spritualitas.

D. Tujuan pnenlitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam pelaksanaan kegiatan spiritual siswa-siswi.
2. Untuk mengetahui perkembangan spritualitas siswa-siswi setelah Bimbingan Rohani Islam.

E. Studi Pustaka

Tema ini sebelumnya pernah diteliti oleh *Luq Fatmawati* dengan skripsinya yang bertema “Optimalisasi layanan Bimbingan Rohani Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang” di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. IAIN Walisongo Semarang 2013. Yang mencakup optimalisasi layanan bimbingan rohani islam dapat meningkatkan layanan yang optimal dalam kesembuhan pasien, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menangani kegiatan layanan rohani islam. Adapaun peningkatan yang dilakukan yaitu optimalisasi petugas layanan, optimalisasi materi dan metode, media, sarana dan prasarana, dan prosedur layanan pasien. Dengan adanya bimbingan rohani islam tersebut, maka pasien dapat termotivasi untuk sabar dalam menerima ujian dari Allah dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti halnya berdoa, berdzikir dan mengerjakan shalat sesuai kemampuan fisiknya. Selain itu juga dapat memotivasi pasien bersikap optimis bahwa penyakit yang dideritanya akan sembuh.³

Chintya Puspita Sari yaitu dengan tema “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja kepolisian di Porles Jakarta Pusat” di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. UIN syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Yang mencakup pelaksanaan bimbingan rohani di kepolisian Resort Jakarta Pusat memberikan

³ Luq Fatmawati, *Optimalisasi Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang* (Semarang: Iain Walisongo, 2013).

pengaruh besar terhadap peningkatan etos kerja anggotanya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kinerja para anggota kepolisian yang semakin hari semakin giat dalam menjalankan tugasnya. Harapan yang dimiliki oleh pembimbing adalah lebih ditingkatnya etos kerja para anggota kepolisian atau jamaah sehingga setiap anggota kepolisian merasa memiliki kewajiban dalam mengayomi dan melindungi masyarakat.⁴

F. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam, Ragam Masalah, Faktor-Faktor Penyebab Masalah, dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam.

A. Bimbingan Rohani Islam.

Pada umumnya adalah proses pemberian bantuan, bimbingan, pengarahan, kepada jiwa atau rohani konseli yang sedang mengalami masalah tertentu serta prosesnya dilakukan secara ikhlas dari konselor yang didasari landasan-landasan ajaran agama islam baik Al-Qur'an, Sunnah, dan Al-Hadis. Banyak pula metode – metode yang dilakukan oleh konselor rohani antara lain : (a) Wawancara, memperoleh fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kondisi kejiwaan pasien pada saat itu. (b) Psikoanalisa, metode ini digunakan untuk memperoleh data kejiwaan pasien bagi kesembuhan jiwa pasien dan menganalisa faktor – faktornya. (c) *Cummulative record*, yakni dimana setelah mendapatkan fakta – fakta

⁴ Chintya Puspita Sari, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Etos Kerja Kepolisian Di Porles Jakarta Pusat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

yang kemudian dicatat secara terstruktur dalam sebuah catatan. (d) Psikoterapi, mengarahkan pasien dari dalam sadar ke alam bawah sadar.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam tanya – jawab dalam hubungan tatap muka. Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga menangkap perasaan, emosi, pengalaman, motif yang dimiliki responden bersangkutan. Di sinilah letak keunggulan wawancara.⁵

b. Psikoanalisa

Tujuan psikoanalisa adalah menyadarkan individu akan konflik yang tidak disadarinya dan mekanisme pertahanan yang digunakannya untuk mengendalikan kecemasannya.⁶

c. *Cummulative record*

tempat menyimpan data atau informasi yang menyeluruh mengenai diri individu yang dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpul data dalam jangka waktu yang lama seperti hasil observasi, interview, kuesioner dan dokumen lainnya.

⁵ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: 2000), p.119.

⁶ Aulia Fadhli, *Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: 2010), p.58.

d. Psikoterapi

Adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui psikologis. Istilah ini mencakup beberapa tehnik yang bertujuan membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya.⁷

B. Bentuk-Bentuk Masalah di Sekolah Yang Mempengaruhi Kegiatan Spritual di Sekolah.

a. Depresi

Seorang anak yang mengalami gangguan depresi akan menunjukkan gejala-gejala seperti perasaan sedih yang berkepanjangan, suka menyendiri, sering melamun didalam kelas atau dirumah, kurang nafsu makan atau makan berlebihan, sulit tidur atau tidur berlebihan, merasa lelah, lesu atau kurang bertenaga, merasa rendah diri, sulit berkonsentrasi dan sulit mengambil keputusan, merasa putus asa, gairah menurun, tidak adanya inisiatif dalam menjalankan rutinitas hidup.⁸

b. Kecemasan

Anak-anak dengan gangguan kecemasan biasanya menanggapi hal-hal tertentu atau situasi dengan rasa takut dan ketakutan, serta

⁷ Muhamad Sakura, *Piskoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental & Spiritual*, (Jakarta: 2016), p.4.

⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: 2013), p.103

dengan tanda-tanda fisik dari kecemasan (kegugupan), seperti denyut jantung yang cepat dan berkeringat.⁹

c. Perilaku Mengganggu

Anak-anak dengan gangguan ini cenderung menentang aturan dan sering mengganggu dalam lingkungan terstruktur.¹⁰

C. Faktor-Faktor Masalah

a. Trauma Psikologis

Beberapa faktor mungkin dipicu oleh trauma psikologis, seperti penyalahgunaan emosional, dan fisik.¹¹

b. Stres Lingkungan

Salah satu penyebab besar adalah tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, yang menghasilkan tindakan menyimpang dan memicu gangguan seseorang.¹²

D. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Tujuan pemberian layanan ini ialah (1) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (2) menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti, pendidikan, keluarga, masyarakat; (3) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam setiap lini kehidupan.¹³

⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: 2013), p.105

¹⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: 2013), p.106

¹¹ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: 2013), p.108

¹² Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: 2013), p.108

¹³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: 2010), p.8.

Berikut adalah fungsi Bimbingan Rohani Islam, yaitu sebagai berikut.

a) Fungsi Pemahaman

a. Pemahaman Klien

Pemahaman klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Maka sebagai konselor perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu. Pemahaman tersebut menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.¹⁴

b. Pemahaman Masalah Klien

Pemahaman masalah klien merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri tercapai, pelayanan ini telah berhasil menjalakkannya fungsinya dengan baik. Klien merasa terbantu dalam usaha permasalahannya dan masalah selanjutnya akan ditangani klien sendiri.¹⁵

¹⁴ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: 2013), p.197.

¹⁵ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: 2013), p.200.

c. Pemahaman Lingkungan

Pemahaman ini diartikan dengan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan tempat tinggal, keadaan ekonomi dan emosional keluarga, hubungan antara tetangga dan teman sebaya.¹⁶

b) Fungsi Pencegahan

- a. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
- b. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- c. Mendorong inividu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan yang akan memberikan manfaat.¹⁷

c) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.¹⁸

¹⁶ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: 2013), p.201.

¹⁷ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: 2013), p.206.

¹⁸ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: 2013), p.215.

2. Landsan Spritual

1. Mengenal Tuhan

Tidak Ada batasan yang bisa disebutkan melalui kata atau teori sejauh mana seseorang dekat dengan Tuhan melalui ketakwaanya, jika kita mengenal kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri kita, maka tahulah kita akan adanya kekuatan yang ada diri pada Tuhan. Bila kita sadar akan kemiskinan kita, ketidakberdayaan kita, maka taukah kita akan adanya kekayaan dan keberdayaan yang ada pada diri Tuhan.

Konsep ini disebut *Ma'firatullah*, secara bahasa yakni memiliki arti mengenal Allah. Kewajiban pertama bagi setiap mukmin adalah *ma'rifatullah* dengan yakin. Mengenal Allah dalam teologi islam adalah mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, alam ciptaan-Nya, kalam-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Dalam persefektif tasawuf, *ma'rifatullah* adalah melihat Allah. Melihat Allah dengan mata hati buka dengan mata kepala. Tuhan Yang Maha Suci hanya dapat dilihat oleh orang yang suci hatinya.¹⁹

Yang berikutnya adalah konsep *Tauhidullah*, setelah kita mengenal Tuhan maka langkah berikutnya adalah menegaskan Allah (*Tauhidullah*). Tauhidullah adalah pokok keimanan. Pokok keimanan ini tertuang dalam kalam tauhid yaitu, "Laailaahailah".

¹⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.19.

Makanya, tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada yang hak disembah selain Allah, tidak ada yang hak dicintai kecuali Allah, tidak disetuju salian Allah, tidak ada yang diminta pertolongan selain Allah.²⁰

2. Hakikat Manusia dalam Islam

Pertama, Manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan.

Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surat Al-isra : 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Kedua, Manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama adalah jiwa sebagaimana termaktub dalam Qur'an Surat Al-'araf: 172:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah

²⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.24.

mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dimensi kedua yaitu akal. Sebagaimana termaktub dalam

Qur'an Surat Al- imran: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

Kemudia dimensi ketiga adalah fisik. Hal ini sebagaimana

termaktub dalam Qur'an Surat Al-hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ketiga, Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang cenderung menerima kebenaran Tuhan dan dapat berpikir positif, lurus, memiliki motivasi, kecerdasan, kebutuhan, perbedaan individual, dapat dipengaruhi dan suka berubah sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dididik. Sebagaimana termaktub dalam Qur'an Surat Ar-ruum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*²¹

3. Keimanan dan Ketaqwaan

1. Iman

Secara bahasa iman adalah *masdar* dari akar kata *aamana- yu'minu-iimaanan*, artinya percaya. Percaya kepada perkara ghaib. Perakara ghaib adalah sesuatu yang kita tidak ada pengetahuan tentang perkara itu kecuali melalui wahyu. Sedangkan secara kata iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan anggota badan. Membenarkan

²¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.34-36.

dengan hati artinya meyakini dengan mengitakadkan dengan hati tenang yang wajib diimani, yaitu wujud Allah.²²

2. Taqwa

Taqwa artinya ketahanan diri. Orang bertaqwa artinya orang yang memiliki ketahanan diri ketahanan diri dimaksud, menyebabkan ia tidak berani melanggar aturan Tuhan dan tidak berani menyinggahi Tuhan. Menurut istilah taqwa adalah *imtisalu awaamirillah waijtinaabu nawaahihi* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya).²³

Maka demikian iman kepada Allah bermakna beriman terhadap segala kewajiban yang datang dari Allah dan berusaha melaksanakannya sesuai aturannya. Dan juga terhadap larangan Allah dan ia berusaha menjauhinya yang disebut Taqwa.

3. Implementasi dalam hidup

Iman itu pondasi, taqwa adalah bangunan. Iman tanpa taqwa sama dengan pondasi yang tanpa bangunan. Bangunan berdiri tidak aras pondasi maka tidak akan kuat. Iman itu masih telanjang, pakaiannya adalah takwa dan hiasannya adalah rasa malu. Kehidupan sosial yang dilandasi oleh iman dan taqwa

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.43.

²³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.48.

adalah kehidupan yang tidak ada saling merugikan, bermusuhan, saling benci, dan fitnah.²⁴

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Subjek utama adalah para siswa-siswi di SMK Al- Amanah Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam obyek dari penelitian ini. Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khas, yaitu penekanan pada lingkungan alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).²⁵ Yang berarti bahwa data diperoleh dengan cara ditempat di mana penelitian itu akan di buat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan di mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi setempat.²⁶

Sasaran studi kasus ini adalah para siswa-siswi di SMK Al- Amanah Tangerang Selatan. Penelitian ini mengkaji bagaimana kondisi psikologis perkembangan kegiatan spiritualis siswa-siswi. Dengan menumpulkan data terlebih dahulu mengenai kegiatan spiritual mereka di sekolah.

²⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: 2013), p.56-57.

²⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cikarang: 2010), p.56.

²⁶ Septian Santana K, *Menulis Ilmiah metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: 2010), p.9.

Kemudian, para murid diteliti dengan metode bimbingan rohani islam agar di ketahui pemasalahan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mengembangkan dorongan mereka dalam melaksanakan kegiatan spiritualis.

2. Teknik Pengumpulan data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencacatan sistematis terhadapap fenomena – fenomena dijadikan obyek pengamatan.²⁷ Observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkat kebermaknaan bimbingan rohani islam para murid.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam tanya – jawab dalam hubungan tatap muka. Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga menangkap perasaan, emosi, pengalaman, motif yang dimiliki responden bersangkutan. Di sinilah letak keunggulan wawancara.²⁸

²⁷ Djaali, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarata: 2007),p.16.

²⁸ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: 2000), p.119.

H. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara keseluruhan tentang skripsi ini, maka di bawah ini dicantumkan sistematika penulisan skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I, beberapa pendahuluan yang berisi gambaran umum menurut poladsar kajian ini. Bab pertama ini menjelaskan latar belakang masalah, kemudian merumuskan masalah. Tujuan dan manfaat hasil penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, dan metode penelitian serta sistem penulisan.

Bab II, pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dengan pokok bahasan tentang gambaran umum SMK Al-Amanah Tangerang Selatan yang meliputi perkembangan kegiatan spiritualistas yang siswa-siswi ikuti , dan peran konselor atau guru BK disekolah.

Bab III, pembahasan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani islam yang dilakukan siswa-siswi SMK Al-Amanah.Tangerang Selatan.

Bab IV, pembahasan tentang hasil penelitian, yang meliputi bimbingan rohani islam dalam mengatasi problematika kegiatan spiritualis.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan keseluruhan pembahasan, serta saran-saran dan kata penutup.